

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan sekelompok individu yang memiliki hubungan darah sehingga memiliki keterikatan satu sama lain. Dalam keluarga dapat menjadi langkah awal untuk melakukan interaksi, dan mengenal perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Keluarga juga sebagai tonggak awal pengenalan budaya masyarakat seperti pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya. Sehingga keluarga merupakan wadah penting yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial, dan kreativitas keluarganya (Ulfiyah, 2016).

Pengertian keluarga terbagi menjadi dua, yaitu pengertian secara psikologis dan secara biologis. Secara psikologis keluarga berarti kumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Secara biologis keluarga menunjukkan ikatan antara ibu, ayah, dan anak yang berlangsung terus karena adanya hubungan darah yang tak mungkin dihapus (Ulfiyah, 2016).

Bossard & Ball memberikan batasan tentang keluarga dari aspek kedekatan hubungan satu sama lain dengan mengatakan bahwa keluarga sebagai lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Pada keluarga itu seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasaannya.

Keluarga juga berfungsi sebagai seleksi segenap budaya luar, dan dimensi hubungan anak dengan lingkungannya. Sehingga keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas ayah ibu dan anak yang berhubungan satu sama lain sehingga membentuk interaksi sosial sesama anggota keluarga. Keluarga dapat menjadi pondasi utama dalam menentukan baik buruknya pembentukan karakter anggota keluarga (Bossard & Ball, 1995).

Realitanya terdapat fenomena yang menunjukkan bahwa adanya orang tua tunggal dalam sebuah keluarga yang disebabkan oleh kematian. *Single parent* merupakan orang tua tunggal ayah atau ibu yang menjadi tumpuan keluarga, hal ini disebabkan entah ayah atau ibu cerai atau meninggal dunia, saat salah satu tidak ada tentu akan menjadi tuntutan tersendiri baginya untuk menghidupi keluarganya, berperan menjadi *single parent* dalam rumah tangga tidaklah mudah, terlebih bagi sosok ayah yang harus merawat anaknya sendiri sebab istrinya meninggal dunia atau bercerai dari istrinya. Hal itu membutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dengan *update* terbaru pada bulan April 2019, kasus cerai mati yang dialami perempuan di Indonesia tahun 2018 sebesar 10,15%, sementara kasus cerai mati yang dialami pria 2,47%. Kasus cerai mati yang dialami wanita tertinggi berada di wilayah Provinsi Jawa Timur dengan angka 13,32% kasus cerai mati yang dialami pria tertinggi berada di wilayah Provinsi Sulawesi Utara dengan angka 3,37%.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa adanya perbedaan angka dimana kasus cerai mati yang dialami wanita lebih tinggi ketimbang pria, sehingga hal tersebut akan memberikan pemahaman bahwa fenomena wanita sebagai orang tua tunggal adalah hal yang biasa dan banyak terjadi dibanding pria. Sehingga itu dapat membuat pemahaman bahwa kemampuan ayah dalam menjadi orang tua tunggal masih diragukan. (www.bps.go.id diakses pada Tahun 2022)

Ayah adalah salah satu sosok yang berkontribusi dalam keluarga dan memiliki tugas serta fungsi berbeda dari sosok ibu, dimana ayah lebih kepada perlindungan dan ibu berorientasi pada pengasuhan. Cara pengasuhan ayah yang baik dapat dilihat dari seberapa besar usaha yang dilakukan oleh ayah dalam berfikir, merasakan, merencanakan, memperhatikan, mengawatirkan, dan berdoa bagi anaknya (Palkovits, 2002). Good fathering menggambarkan peranan positif ayah dalam pengasuhan menggunakan aspek perilaku, kognitif, dan afektif. (Lamb, 2010) mengatakan keterlibatan ayah terbagi dalam 3 komponen yaitu: *Paternal engagement* yaitu pola asuh menggunakan interaksi langsung antara ayah dan anak, aksesibilitas yaitu interaksi dengan anak di waktu bila dibutuhkan saja, tanggung jawab dan peranan untuk menyusun pola asuh bagi anak.

Peran seorang ayah dalam keluarga dan pengasuhan anak sangat dibutuhkan. Seorang ayah juga dapat berperan sebagai *single father*. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pruett, dibahas tentang keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak remaja, dan

mengatakan bahwa ayah yang ikut berkontribusi dalam keluarga akan memiliki dampak bagi dirinya dan anaknya, baik anak wanita atau pria. Pada anak remaja wanita, peran ayah dapat membangun harga diri positif serta menguatkan keinginan untuk berprestasi. Pada anak remaja pria, peran ayah dapat meningkatkan motivasi untuk menjadi sukses dalam pekerjaan dan meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Pruett dalam Partasari, Lentri, & Priadi, 2017).

Namun di era sekarang ini terdapat permasalahan dalam memaknai perjuangan seorang ayah, dalam beberapa kasus, seorang ayah seperti tidak mau berjuang untuk mendidik dan menghidupi anaknya sendiri, bahkan dengan tega meninggalkan anak-anaknya, seperti kasus yang dimuat Warkota pada 10 April 2016 dengan judul "Ayah yang Telantarkan Anak Karena Kawin Lagi, Sering Marah-Marah", pada artikel itu dikatakan bahwa seorang ayah menelantarkan 7 anaknya semenjak 3 tahun kepergian istrinya, dan menikah lagi dengan wanita lain. Sang ayah membiarkan 7 anaknya tinggal bersama sang nenek dan hanya sesekali menjenguk anak-anaknya.

Artikel lainnya dimuat Kompas pada tanggal 5 Maret 2018 dengan judul "Tersulut Emosi, Seorang Ayah Bunuh Anak kandungnya Secara Sadis" dikatakan seorang ayah di Desa Temburu, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, Ahmad Kohir berusia 44 tahun tega mengakhiri hidup anak kandungnya yang berusia 17 tahun dengan sadis di bagian kepala korban. Diawali dari konflik cekcok antara keduanya dan Kohir tidak dapat menahan emosi sehingga langsung menghantamkan palu yang

mengakibatkan korban meninggal dunia. Korban ditemukan di sebuah kamar dengan luka di atas kening berdiameter 12 sentimeter dan luka lebam di dada kiri dengan diameter 5 sentimeter.

Dari sekian banyak kasus tentang sosok ayah yang tidak bertanggung jawab, namun masih ada seorang ayah yang rela melakukan apapun untuk anaknya, seperti yang dimuat Kompas.com pada tanggal 13 Juni 2014 dengan judul "Mugiyono, Si Pengayuh Becak yang Jadikan Putrinya Wisudawati Terbaik". Mugiyono merelakan dirinya pensiun lebih awal di perusahaan kayu lapis agar dapat uang pesangon yang akan digunakan untuk membeli laptop sebagai kebutuhan kuliah anaknya dan sisa uang tersebut digunakan untuk membeli becak guna memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Perjuangan Mugiyono tidak sia-sia, sang anak berhasil menjadi wisudawati terbaik di Universitas Negeri Semarang.

Dua kasus di atas adalah contoh nyata permasalahan mengenai kurang atau tidak adanya perjuangan sebagai seorang ayah untuk mengasuh dan mendidik anaknya. Hal itu disebabkan karena tidak adanya pemahaman mengenai makna perjuangan sebagai seorang ayah. Ada berbagai macam cara dan media yang dapat digunakan untuk memahami makna perjuangan seorang ayah, seperti salah satunya media film. Saat ini telah banyak dijumpai film-film yang menyampaikan pesan makna perjuangan seorang ayah sebagai tema utama maupun hanya sisipan, seperti film "Searching" (2018), "Miracle In Cell No.7" (2013), "Tampan Tailor" (2013), "Ayah Mengapa Aku Berbeda" (2011). Film merupakan salah satu

media yang dapat mengambil andil dalam penyampaian pesan mengenai makna perjuangan seorang ayah.

Film merupakan media komunikasi audio visual yang dapat dinikmati oleh banyak kalangan dari berbagai usia dan latar belakang sosial. Film merekam permasalahan dalam masyarakat yang kemudian diproyeksikan ke dalam layar. Ide yang didapatkan dari permasalahan di sekitar masyarakat mampu membuat masyarakat sebagai penikmat film tertarik. Film menjadi karya komunikasi yang dapat menggambarkan sebuah fenomena dengan gambaran yang mendekati fenomena nyata, sehingga film menjadi saluran komunikasi penyampaian pesan yang dapat menghubungkan antara dunia imajinasi dan dunia nyata. Seperti yang disampaikan oleh Ibrahim (2007), film adalah bagian penting dari sistem yang digunakan oleh beberapa kelompok individu untuk mengirim dan menerima pesan (*to send and receive messages*).

Cara film dalam menyampaikan pesan dapat dianalisa dengan menggunakan studi Dramatisme, karena studi ini mengkonseptualisasikan kehidupan menjadi sebuah drama, dan menempatkan fokus kritik pada adegan yang dimainkan oleh pemain film. Dengan menggunakan studi Dramatisme memungkinkan seseorang untuk menganalisa motif aktor dengan mengidentifikasi dan mempelajari elemen-elemennya. Menurut C. Roland Kimberling (West and Turner, 2010) mengatakan bahwa Dramatisme secara yakin memberikan pandangan kritis yang tidak dapat dihasilkan oleh metode lainnya. Hal ini dikarenakan studi

Dramatisme dengan Analisis Pentad Kenneth Burke membagi analisis menjadi lima titik, yaitu: Aksi (*act*) yang merupakan tindakan yang dilakukan seseorang, adegan (*scene*) yang merupakan kapan tindakan dilakukan, agen (*agent*) yang merupakan siapa yang melakukan tindakan, agensi (*agency*) yang merupakan bagaimana tindakan itu dilakukan, dan tujuan (*purpose*) yang merupakan mengapa tindakan itu dilakukan.

Dalam penelitian ini, film yang di analisis adalah film yang berjudul "Sejuta Sayang Untuknya." Film ini diproduksi oleh MD Pictures dan Citra Sinema dengan durasi film 97 menit yang tanyang perdana pada tanggal 23 Oktober 2020 di layanan *streaming* Disney+ Hotstar. Dilansir dari laman tirto.id Film yang disutradarai oleh Herwin Novianto serta Zairin Zain sebagai produser ini menduduki posisi ketiga film Indonesia yang paling banyak ditonton di aplikasi *streaming* Disney+ Hotstar. Berdasar situs IMDb.com film ini memperoleh rating sebesar 7,9/10 dari 186 *reviewers*.

Film "Sejuta Sayang Untuknya" ini menarik untuk dikaji tentang bagaimana komunikasi pesan yang ingin disampaikan di dalamnya. Karena dalam film ini banyak mengungkap realitas tentang perjuangan ayah sebagai seorang *single father* yang mengasuh putrinya dengan kondisi dan keadaan yang tidak mudah, digambarkan dalam film bagaimana perjuangan mengasuh anak seorang diri dari sudut pandang ayah. Karena seperti yang telah dijabarkan di atas, saat ini ada beberapa kasus persoalan berhubungan dengan bagaimana seseorang memaknai perjuangan seorang ayah, yang mengakibatkan timbulnya stigma bahwa seorang ayah dicap tidak

mampu dalam mengasuh dan mendidik anak. Sehingga film ini menarik dianalisis bagaimana film “Sejuta Sayang Untuknya” mengkomunikasikan pesan tentang makna perjuangan seorang ayah kepada penonton.

Untuk menganalisis di sini menggunakan studi Dramatisme dengan Analisis Pentad karena studi ini tidak semata mendiskusikan bahasa verbal semata, namun juga mencakup aksi (*act*), adegan (*scene*), agen (*agent*), agensi (*agency*), dan tujuan (*purpose*) karena film memiliki banyak dimensi yang dapat dieksplorasi secara luas. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini menganalisis mengenai penyampaian pesan tentang makna perjuangan seorang ayah dalam film “Sejuta Sayang Untuknya” dengan studi Dramatisme dan metode analisis pentad, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan judul “Studi Dramatisme Perjuangan Seorang Ayah Dalam Film “Sejuta Sayang Untuknya”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalahnya adalah: Bagaimana penyampaian pesan perjuangan seorang ayah pada film “Sejuta Sayang Untuknya” dengan studi Dramatisme?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap aktivitas tentu harus memiliki tujuan yang ingin dicapai. Demikian pula dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana penyampaian pesan mengenai perjuangan seorang ayah dalam film “Sejuta Sayang Untuknya”.

- 2) Untuk memahami pesan mengenai perjuangan seorang ayah dalam film “Sejuta Sayang Untuknya”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi positif, memperkaya kajian-kajian, serta inovasi dan variasi di bidang ilmu komunikasi khususnya film, sehingga dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya terkait studi Dramatisme mengenai penyampaian pesan tentang makna perjuangan seorang ayah dalam film, terutama dalam film “Sejuta Sayang Untuknya”. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan kebaruan bagi peneliti lain dalam meneliti atau menganalisis sebuah film dengan menggunakan studi Dramatisme Analisis Pentad.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi bagi praktisi dalam memproduksi film, sehingga dapat membangun perfilman Indonesia yang beragam dan berkualitas. Selain itu diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat film sehingga kedepannya akan berkembang film yang bertemakan perjuangan seorang *single father* yang disampaikan dalam sebuah film seperti film “Sejuta Sayang Untuknya”.

1.5 Sistematika Bab

BAB I : Pendahuluan

Terdiri dari uraian latar belakang, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Berisi penjelasan teori-teori yang memiliki kaitan dengan komunikasi, Dramatisme, makna perjuangan, film.

BAB III : Metode Penelitian

Terdiri dari jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Temuan berisi tentang makna perjuangan seorang ayah dalam film Sejuta Sayang Untuknya.

BAB V : Penutup

Terdiri dari simpulan dan saran dari hasil penelitian.